

Balam
KALAM MEDIA



EKONOMI PEMBANGUNAN PERDESAAN DAN AGRIBISNIS

Dr. Atih Rohaeti Dariah, SE, MSi.

PRAKATA

Pembangunan kawasan perdesaan di Indonesia sampai saat ini masih termarginalkan. *Endowment factor* yang melimpah yang dimiliki desa menjadi tidak bermakna untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat perdesaan, ketika di perdesaan tidak tersedia infrastruktur, fasilitas publik dan SDM yang memadai. Faktanya, tingkat kemiskinan paling tinggi ada di perdesaan. Pada posisi Maret, 2011 tingkat kemiskinan di perdesaan mencapai 18,97 jiwa, sementara di perkotaan 11,05 juta jiwa (BPS).

Tuntutan keberpihakan pemerintah secara nyata terhadap pembangunan perdesaan terus disuarakan oleh komunitas yang sangat peduli dengan pembangunan perdesaan. Respon pemerintah yang diwujudkan dengan adanya Rancangan Undang-Undang Desa yang saat ini sedang menunggu pengesahan, memberi angin segar dan harapan untuk membangun desa secara sungguh-sungguh. UU tersebut dirancang sebagai respon terhadap permintaan dana 10 persen APBN untuk anggaran desa.

Menyikapi keseriusan pemerintah terhadap pembangunan perdesaan melalui pengalokasian APBN perlu diikuti oleh kesiapan infrastrukturnya, bagaimana ‘seharusnya’ pembangunan perdesaan dilakukan. Sudah adakah *grand strategy* pembangunan perdesaan dalam berbagai dimensi waktu?

Untuk mencapai keberhasilan pembangunan perdesaan perlu ditopang oleh kebijakan yang dibentuk dari kerangka berfikir yang tepat sebagai hasil elaborasi dari konsep, teori dan pengalaman. Banyak hasil penelitian penulis dan pengalaman sebagai tim tenaga ahli program Pemerintah Provinsi Jawa Barat terutama yang bersentuhan langsung dengan pembangunan perdesaan dan agribisnis yang belum dipublikasikan untuk khalayak umum. Selama ini publikasi terbatas untuk kepentingan instansi pemerintahan di lingkungan Pemerintah Provinsi Jawa Barat sebagai input penting rumusan kebijakan pembangunan perdesaan dan agribisnis. Selain itu keterlibatan penulis dalam Pelatihan Rantai Nilai yang diadakan oleh GTZ dan Bappeda Provinsi Jawa Tengah serta

membimbing mahasiswa magang terkait pengembangan komoditas unggulan Jawa Barat di Bappeda Provinsi Jawa Barat, telah memberikan sebuah pengalaman dan pembelajaran tersendiri.

Buku ini hadir untuk beberapa kepentingan dan kemanfaatan. **Pertama**, sebagai tambahan buku pegangan bagi para dosen dan mahasiswa di kelas ekonomi pembangunan, masalah kebijakan pembangunan dan ekonomi pertanian. Ekonomi Pertanian yang diajarkan di Prodi Ilmu Ekonomi UNISBA, dikemas ulang menjadi mata kuliah Ekonomi Pembangunan Perdesaan dan Agribisnis dengan kompetensi inti yang disesuaikan. **Kedua**, dalam rangka menginspirasi para pembuat kebijakan untuk menyusun *grand strategy* pembangunan perdesaan. **Ketiga**, para praktisi pembangunan perdesaan apakah LSM atau fasilitator pembangunan.

Isi tubuh buku ini terbagi dalam dua bagian besar yakni ekonomi pembangunan perdesaan dan ekonomi agribisnis, dua subyek yang berbeda namun memiliki irisan kuat mengingat salah satu pilar pembangunan perdesaan bisa tercapai melalui pengembangan agribisnis. Sengaja penulis menonjolkan agribisnis, tidak hanya pertanian, karena agribisnis cakupannya lebih luas sebagai sebuah sistem aktivitas ekonomi dari hulu (penyedia input) sampai hilir (pasar). Ekonomi agribisnis tentunya berbeda dengan manajemen agribisnis, dalam ekonomi agribisnis lebih fokus pada aspek makro yang mempelajari agribisnis sebagai sebuah sistem. Untuk memberikan warna dalam pembangunan ekonomi perdesaan dimunculkan pendekatan ekonomi Islam yang akan menyempurnakan model pembangunan perdesaan.

Secara detilnya, buku ini memiliki struktur isi sebagai berikut:

Bagian I. Ekonomi Pembangunan Perdesaan

1. Pendahuluan. Bab ini menjelaskan tentang definisi ekonomi pembangunan perdesaan, ekonomi agribisnis, urgensi mempelajari ekonomi pembangunan perdesaan dan ekonomi agribisnis, posisinya serta keterkaitannya dengan ilmu-ilmu ekonomi lainnya.
2. Pendekatan Pembangunan Perdesaan. Bab ini membahas tentang desa dalam kerangka otonomi daerah, pengalaman pembangunan perdesaan di Indonesia

selama ini, beberapa pendekatan dalam membangun perdesaan yang mencakup sisi ekonomi, sosial dan kelembagaan.

3. Sumberdaya Perdesaan. Bab ini membahas tentang sumberdaya yang ada di perdesaan yang akan menggambarkan variasi desa. Sumberdaya yang dimaksud mencakup modal SDA, modal SDM, modal buatan manusia dan modal sosial.
4. Klasifikasi Desa. Bab ini menjelaskan klasifikasi sebuah desa berdasarkan hasil pembahasan Bab III Sumberdaya Perdesaan.
5. Model Pembangunan Desa. Bab ini membahas beberapa model pembangunan desa berdasarkan klasifikasi desa yang sudah teridentifikasi yang mencakup sisi ekonomi, sosial dan kelembagaan.

Bagian II. Ekonomi Agribisnis

6. Karakteristik Agribisnis. Bab ini menjelaskan tentang agribisnis sebagai suatu system dan bisnis termasuk berbagai keunikannya.
7. Rantai Nilai: Makna dan Alasan. Bab ini mencoba menjabarkan makna rantai nilai dari perspektif pembangunan ekonomi regional dan alasan-alasan lengkap mengapa diperlukan penetapan sebuah rantai nilai.
8. Pemetaan dan Analisis Rantai Nilai. Bab ini menjelaskan langkah-langkah dalam melakukan analisis rantai nilai termasuk di dalamnya membuat peta rantai nilai.
9. Strategi UpgradingRN. Bab ini menjelaskan beberapa strategi pengembangan rantai nilai sesuai permasalahan yang dihadapi.
10. Aplikasi Ekonomi Islam Dalam Pembangunan Perdesaan. Bab ini menampilkan bagaimana perspektif ekonomi Islam terhadap pembangunan ekonomi.

Besar harapan penulis, buku ini bisa memberikan manfaat besar bagi para pembacanya. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Pemerintah Provinsi Jawa Barat khususnya Bappeda (Badan Perencana Pembangunan Daerah), Biro Bina Produksi Setda, dan BPPMD (Badan

Pemberdayaan Pemerintah dan Masyarakat Desa) atas kesempatan yang diberikan pada penulis untuk terlibat sebagai tim ahli dalam kegiatan pembangunan perdesaan dan agribisnis di Jawa Barat. Ucapan terimakasih khusus untuk keluarga tercinta, ayahanda dan ibunda, serta suami dan anak-anak tercinta atas doa dan dukungannya sehingga buku ini bisa disusun sampai tuntas.

Lembang, Bandung 25 Januari 2013

Penulis

DAFTAR ISI

BAB 1	PENDAHULUAN	1
1.1	Definisi Ekonomi Pembangunan Perdesaan	1
1.2	Definisi Ekonomi Agribisnis.....	2
1.3	Urgensi Pembangunan Perdesaan dan Pengembangan Agribisnis	5
BAB 2	PENDEKATAN PEMBANGUNAN PERDESAAN.....	9
2.1	Desa Dalam Kerangka Otonomi Daerah.....	9
2.2	Pendekatan dan Pengalaman Pembangunan Perdesaan di Indonesia dan Negara Lainnya.....	12
BAB 3	SUMBERDAYA PERDESAAN.....	18
3.1	Natural Capital	18
3.2	Human Capital	20
3.3	Human Made Capital	24
3.4	Modal Sosial.....	29
3.5	Cultural Capital	31
BAB 4	KLASIFIKASI DESA	34
BAB 5	MODAL PEMBANGUNAN EKONOMI PERDESAAN	37
5.1	Model Pembangunan Desa Tertinggal: Kolaborasi Inisiatif	43
5.2	Model Pembangunan Desa Sedang: Kolaborasi Kreatif	47
5.3	Model Pembangunan Desa Pusat Pertumbuhan: Mandiri Produktif.....	50
BAB 6	KARAKTERISTIK AGRIBISNIS	59
BAB 7	RANTAI NILAI: MAKNA DAN ALASAN	66
7.1	Definisi Rantai Nilai	66
7.2	Alasan Penetapan Rantai Nilai.....	69
BAB 8	PEMETAAN DAN ANALISIS RANTAI NILAI.....	74
BAB 9	STRATEGI <i>UPGRADING</i> RANTAI NILAI.....	87
BAB 10	APLIKASI EKONOMI ISLAM DALAM PEMBANGUNAN PERDESAAN.....	96

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah, Maret 2010-2011	6
Tabel 3.1. Karakteristik Fisik Perdesaan.....	20
Tabel 3.2. Pemetaan Kompetensi SDM Perdesaan.....	23
Tabel 3.3. Gambaran <i>Human Made Capital</i> di Perdesaan.....	29
Tabel 3.4. Proksi <i>Social Capital</i> di Perdesaan	30
Tabel 3.4. Proksi <i>Cultural Capital</i> di Perdesaan.....	31
Tabel 4.1. Variabel Determinan Tipologi Wilayah Perdesaan di Kota Bandar Lampung.....	35
Tabel 4.2. Tipologi Wilayah Perdesaan	37
Tabel 4.3. Variabel Determinan Klasifikasi Desa di Jawa Barat.....	37
Tabel 4.4. Kategori Desa Membangun Menuju Desa Peradaban	42
Tabel 5.1. Model Pembangunan Ekonomi Perdesaan.....	41
Tabel 8.1 Model rantai pasok mangga Gedong Gincu di Kabupaten Majalengka untuk Grade C	81
Tabel 8.2 Model rantai pasok mangga Gedong Gincu di Kabupaten Majalengka untuk Grade A/B	82
Tabel 8.1. Analisis Rantai Nilai Mangga Gedong Gincu.....	83
Tabel 8.2 Keuntungan Pelaku Usaha Komoditas Mangga Gedong Gincu Di Kabupaten Majalengka (Persen)	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 5.1. Model Pembangunan Ekonomi Perdesaan ‘Kolaborasi Inisiatif’	45
Gambar 5.2. Model Pembangunan Ekonomi Perdesaan ‘Kolaborasi Kreatif’	48
Gambar 5.4. Model Standar Pembangunan Desa Berbasis Industri Manufaktur	50
Gambar 5.5. Model Pembangunan Desa Pusat Pertumbuhan: Mandiri Produktif	52
Gambar 5.6. Model Pembangunan Ekonomi Desa Situraja Utara.....	53
Gambar 5.7. Pola Pengembangan Kegiatan Ekonomi Desa Tenjoayu	56
Gambar 8.1. Peta Rantai Nilai Inti (Sumber: Modul Pelatihan Rantai Nilai-GTZ, 2008).....	76
Gambar 8.2. Peta Rantai Nilai Susu Segar (Sumber: Modul Pelatihan Rantai Nilai-GTZ, 2008).....	76
Gambar 8.3. Peta Rantai Nilai Susu Segar dengan Jasa Pandukung (Sumber: Modul Pelatihan Rantai Nilai-GTZ, 2008)	77
Gambar 8.4. Rantai Nilai Komoditas Mangga Gedong Gincu	80
Gambar 8.5. Peta Rantai Nilai Gedong Gincu dan Nilai Tambah yang Diterima seluruh Aktor Rantai (Sumber: Yuanita, 2012)	85
Gambar 9.1. Strategi Inovasi (Sumber: GTZ, 2008).....	88
Gambar 9.2. Strategi Penurunan Biaya (Sumber: GTZ, 2008).....	89
Gambar 9.3. Strategi Investasi (Sumber: GTZ, 2008)	90
Gambar 9.4. Strategi Redistribusi Nilai (Sumber: GTZ, 2008).....	92
Gambar 9.5. Hambatan <i>Upgrading</i> RN di Level Mikro (Sumber GTZ, 2008)	93